

KONSEP SA'ADAH DALAM ISLAM SEBAGAI KRITIK TERHADAP BUDAYA HEDONISME MODERN

**Muhamad Syehan Awaludin, Caila Syabani, Choirul Anam,
Roni Hidayat**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: muhamadsyehan998@gmail.com, cailasyabani09@gmail.com,
chrlnam3322@gmail.com, ronihidayat.ma@gmail.com

Abstrak

Budaya hedonisme modern berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan meningkatnya penggunaan media sosial yang mendorong masyarakat menjadikan kesenangan, kemewahan, serta kepemilikan materi sebagai tolok ukur kebahagiaan. Fenomena ini berpotensi menggeser orientasi hidup manusia dari nilai-nilai spiritual menuju kepuasan duniawi yang bersifat sementara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *sa'adah* dalam Islam sebagai kritik terhadap budaya hedonisme modern serta menjelaskan relevansinya dalam membangun kehidupan yang seimbang. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang membahas konsep *sa'adah*, pemikiran para filsuf Muslim, dan fenomena hedonisme modern, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *sa'adah* memandang kebahagiaan sebagai kondisi yang mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan material yang berlandaskan keimanan, ilmu, amal saleh, serta akhlak mulia. Berbeda dengan hedonisme yang berorientasi pada kesenangan sesaat dan kepuasan material, *sa'adah* menempatkan kedekatan kepada Allah Swt. sebagai tujuan utama kehidupan sehingga mampu memberikan ketenangan batin yang berkelanjutan. Dengan demikian, konsep *sa'adah* memiliki relevansi sebagai kritik sekaligus solusi terhadap berkembangnya budaya hedonisme modern, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki orientasi hidup yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

Kata kunci: *sa'adah*, Islam, hedonisme, kebahagiaan, budaya modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pesatnya penggunaan media digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup masyarakat modern. Kemudahan akses informasi melalui internet serta media sosial tidak hanya memberikan dampak positif dalam bidang komunikasi dan pendidikan, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang kebahagiaan dan kesuksesan. Saat ini, kebahagiaan sering kali diidentikkan dengan kepemilikan materi, kemewahan, popularitas, serta kemampuan

memenuhi berbagai keinginan pribadi. Fenomena tersebut mendorong berkembangnya budaya hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan. Budaya ini semakin mudah menyebar melalui berbagai platform digital yang menampilkan gaya hidup mewah sebagai simbol keberhasilan dan kebahagiaan¹.

Hedonisme pada awalnya merupakan salah satu aliran filsafat yang memandang bahwa kesenangan merupakan tujuan tertinggi manusia. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, hedonisme lebih banyak dimaknai sebagai gaya hidup yang berorientasi pada pemenuhan kepuasan duniawi tanpa mempertimbangkan nilai moral maupun spiritual. Individu cenderung berlomba memperoleh pengakuan sosial melalui kepemilikan barang mewah, gaya hidup konsumtif, serta pencitraan di media sosial. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti perilaku konsumtif, pemborosan, individualisme, rendahnya rasa syukur, hingga meningkatnya gangguan kesehatan mental akibat tekanan untuk mengikuti standar kehidupan yang dibangun oleh lingkungan digital².

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Muslim. Islam memandang bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Oleh karena itu, Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang berbeda dengan pandangan hedonisme. Dalam ajaran Islam, kebahagiaan tidak hanya diukur melalui keberhasilan material, tetapi juga melalui kualitas keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. Konsep inilah yang dikenal dengan istilah *sa'adah*. Secara etimologis, *sa'adah* berarti kebahagiaan, keberuntungan, atau keberhasilan. Akan tetapi, secara terminologis, *sa'adah* memiliki makna yang lebih luas, yaitu tercapainya kesejahteraan lahir dan batin yang dilandasi keimanan, amal saleh, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat³.

Konsep *sa'adah* telah banyak dibahas oleh para pemikir Islam klasik, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Imam Al-Ghazali. Menurut mereka, kebahagiaan sejati tidak diperoleh melalui banyaknya harta atau kenikmatan fisik, melainkan melalui penyempurnaan akal, pembentukan akhlak mulia, penyucian jiwa, serta penghambaan kepada Allah Swt. Imam Al-

¹ Muhammad Hakim, "Pengaruh Hedonisme Influencer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (May 2026), <https://doi.org/10.31602/jm.v9i1.22352>.

² Hakim, "Pengaruh Hedonisme Influencer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta."

³ Adabi Sweta et al., "Keteladanan Nabi Sebagai Kontrol Hedonisme Kalangan Remaja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith," *ALSYS* 6 (June 2026): 1732–53, <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10569>.

Ghazali menjelaskan bahwa manusia akan memperoleh kebahagiaan apabila mampu mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, *sa'adah* bukan hanya berkaitan dengan perasaan senang, tetapi juga menyangkut kualitas hidup yang bermakna dan bernilai ibadah⁴.

Sebaliknya, budaya hedonisme modern cenderung mendorong manusia untuk terus mengejar kepuasan tanpa batas. Perkembangan industri hiburan, periklanan, dan media sosial semakin memperkuat anggapan bahwa kebahagiaan hanya dapat diraih melalui kekayaan, penampilan, dan pengakuan dari orang lain. Fenomena *flexing*, gaya hidup konsumtif, hingga perilaku membeli barang demi menjaga citra sosial menjadi contoh nyata bagaimana hedonisme berkembang di tengah masyarakat. Padahal, orientasi hidup yang hanya berfokus pada kenikmatan duniawi sering kali menimbulkan rasa tidak puas, kecemasan, bahkan kehilangan makna hidup karena manusia terus terdorong untuk memenuhi keinginan yang tidak pernah berakhir⁵.

Islam tidak melarang umatnya menikmati berbagai nikmat dunia yang telah dianugerahkan Allah Swt. Akan tetapi, Islam menegaskan pentingnya prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), kesederhanaan, serta pengendalian diri dalam menggunakan harta dan menikmati kehidupan. Al-Qur'an melarang perilaku berlebih-lebihan (*israf*) dan pemborosan (*tabdzir*) karena kedua sikap tersebut dapat menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah. Oleh sebab itu, konsep *sa'adah* menjadi salah satu landasan penting dalam membangun kehidupan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan materi dan penguatan aspek spiritual⁶.

Di era digital, konsep *sa'adah* memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai solusi atas berbagai persoalan moral dan psikologis yang muncul akibat budaya hedonisme. Kebahagiaan yang dibangun melalui keimanan, rasa syukur, kesabaran, akhlak mulia, dan kedekatan kepada Allah akan menghasilkan ketenangan batin yang tidak bergantung pada kondisi materi. Sebaliknya, kebahagiaan yang hanya didasarkan pada kepemilikan materi cenderung bersifat

⁴ Hasmi Bayhaqi et al., "Relevansi Konsep Spiritual Dalam Kimiya' Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali Untuk Mengatasi Krisis Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Generasi Z," *Intizar* 31 (December 2025), <https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32243>.

⁵ Mutiara Anjani and Anindra Guspa, "HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONIS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA UNP," *CAUSALITA : Journal of Psychology* 2 (November 2024): 187–94, <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.305>.

⁶ Salim Salim, "AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN WASATHIYAH DALAM MENANGKAL INTOLERANSI DI MADRASAH," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 5 (May 2022): 65–78, <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.5068>.

sementara karena selalu dipengaruhi oleh perubahan keadaan dan keinginan manusia yang terus berkembang. Oleh karena itu, konsep *sa'adah* dapat menjadi alternatif paradigma dalam membangun kesejahteraan individu maupun masyarakat secara menyeluruh⁷.

Selain itu, generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh budaya hedonisme karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Berbagai konten yang menampilkan kemewahan dan gaya hidup konsumtif dapat membentuk persepsi bahwa kesuksesan identik dengan kekayaan dan popularitas. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan, maka dikhawatirkan akan terjadi pergeseran orientasi hidup yang menjauh dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai konsep *sa'adah* menjadi sangat penting sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, akhlak yang mulia, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi perkembangan zaman⁸.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *sa'adah* dalam Islam menawarkan paradigma kebahagiaan yang lebih komprehensif dibandingkan budaya hedonisme modern. Kebahagiaan menurut Islam tidak hanya berorientasi pada kepuasan duniawi, tetapi juga mencakup keberhasilan spiritual, moral, dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep *sa'adah* penting dilakukan sebagai bentuk kritik terhadap budaya hedonisme yang semakin berkembang di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemikiran Islam sekaligus menjadi referensi dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai hakikat kebahagiaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, serta dokumen akademik yang membahas konsep *sa'adah* dalam Islam dan budaya hedonisme modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran,

⁷ Latifah masruroh and Izatul Millah, "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 2 (August 2021): 23–35, <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i2.23>.

⁸ Hakim, "Pengaruh Hedonisme Influencer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta."

seleksi, dan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan para ahli mengenai konsep *sa'adah* sebagai kritik terhadap budaya hedonisme. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi konsep *sa'adah* dalam menghadapi tantangan gaya hidup modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan budaya hedonisme pada era modern menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara masyarakat memaknai kebahagiaan. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta pesatnya perkembangan media sosial telah membentuk pola pikir baru yang cenderung menjadikan kesenangan, kemewahan, dan kepemilikan materi sebagai ukuran utama keberhasilan hidup. Berbagai platform digital menampilkan gaya hidup mewah, perjalanan wisata, barang bermerek, hingga pencapaian finansial sebagai simbol kebahagiaan yang ideal. Akibatnya, banyak individu, terutama generasi muda, terdorong untuk mengejar pengakuan sosial melalui konsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya hedonisme tidak lagi sekadar menjadi pandangan filosofis, tetapi telah berkembang menjadi gaya hidup yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku konsumtif karena individu cenderung membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan di ruang digital⁹.

Budaya hedonisme modern memiliki karakteristik berupa orientasi terhadap kesenangan sesaat, kepuasan material, serta kecenderungan menghindari berbagai bentuk kesulitan. Dalam praktiknya, seseorang lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga muncul perilaku konsumtif yang sulit dikendalikan. Keadaan tersebut diperkuat oleh perkembangan industri hiburan dan pemasaran digital yang terus mendorong masyarakat untuk membeli berbagai produk sebagai simbol status sosial. Padahal, kepuasan yang diperoleh melalui kepemilikan materi bersifat sementara sehingga individu akan terus mencari bentuk kesenangan baru. Kondisi ini menciptakan lingkaran konsumsi yang tidak

⁹ Hakim, "Pengaruh Hedonisme Influencer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta."

pernah berakhir dan sering kali menimbulkan berbagai persoalan psikologis, seperti kecemasan, stres, rasa tidak puas, hingga rendahnya tingkat kesejahteraan batin¹⁰.

Islam menawarkan paradigma yang berbeda dalam memandang kebahagiaan. Konsep *sa'adah* menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup ketenangan jiwa, kematangan akhlak, kedekatan kepada Allah Swt., serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan tidak hanya untuk memperoleh kenikmatan dunia, tetapi juga untuk beribadah kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, kebahagiaan yang bersifat sementara tidak dapat dijadikan tujuan utama kehidupan. Konsep *sa'adah* mengajarkan bahwa keberhasilan hidup ditentukan oleh kualitas iman, ilmu, amal saleh, serta kemampuan seseorang menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual¹¹.

Pemikiran para filsuf Muslim memperkuat konsep tersebut. Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi manusia yang hanya dapat dicapai melalui kesempurnaan akal, pendidikan moral, dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Menurutnya, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu bekerja sama dalam menciptakan kehidupan yang berorientasi pada kebaikan bersama, bukan sekadar memenuhi kepentingan individu. Sementara itu, Ibnu Sina menegaskan bahwa kebahagiaan diperoleh melalui penyempurnaan potensi intelektual dan spiritual sehingga manusia mampu mengenal hakikat dirinya serta mengenal Tuhannya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas dibandingkan konsep hedonisme yang hanya berorientasi pada kepuasan inderawi¹².

Pemikiran Imam Al-Ghazali juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap konsep *sa'adah*. Menurut Al-Ghazali, hati merupakan pusat kehidupan manusia sehingga kebahagiaan sejati hanya dapat diraih apabila hati berada dalam kondisi yang bersih dari penyakit seperti kesombongan, iri hati, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan. Dalam karyanya *Kimiyā' al-Sa'adah*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia harus mengenal dirinya sendiri, mengenal Allah Swt., memahami hakikat dunia, serta menjadikan kehidupan akhirat

¹⁰ Hakim, "Pengaruh Hedonisme Influencer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta."

¹¹ Sweta et al., "Keteladanan Nabi Sebagai Kontrol Hedonisme Kalangan Remaja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith."

¹² Bayhaqi et al., "Relevansi Konsep Spiritual Dalam Kimiya' Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali Untuk Mengatasi Krisis Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Generasi Z."

sebagai orientasi utama. Dengan demikian, kebahagiaan bukanlah hasil dari banyaknya harta atau tingginya jabatan, tetapi merupakan buah dari kedekatan spiritual kepada Allah dan kualitas akhlak yang dimiliki seseorang. Pandangan tersebut tetap relevan hingga saat ini ketika masyarakat menghadapi tekanan budaya materialisme dan hedonisme modern¹³.

Perbedaan mendasar antara konsep *sa'adah* dan hedonisme terletak pada orientasi hidup yang dianut. Hedonisme menjadikan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama, sedangkan *sa'adah* memandang kebahagiaan sebagai hasil dari keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Islam tidak melarang umatnya memiliki kekayaan atau menikmati berbagai kenikmatan dunia, tetapi mengajarkan bahwa seluruh nikmat tersebut merupakan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kepemilikan materi tidak boleh menjadi sumber kesombongan ataupun tujuan hidup yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga manusia tidak terjebak pada sikap berlebihan (*israf*) maupun pemborosan (*tabdzir*)¹⁴.

Fenomena hedonisme juga memberikan dampak terhadap kesehatan mental masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjadikan materi sebagai sumber utama kebahagiaan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mengutamakan nilai spiritual dan hubungan sosial. Tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial menyebabkan banyak orang mengalami kecemasan, rendah diri, bahkan depresi ketika tidak mampu memenuhi standar kehidupan yang dibangun oleh lingkungan digital. Dalam kondisi seperti ini, konsep *sa'adah* menawarkan solusi melalui penguatan nilai syukur, kesabaran, qana'ah, serta keyakinan bahwa setiap manusia memiliki jalan kehidupan yang berbeda sesuai ketetapan Allah Swt. Nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan ketahanan psikologis sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang berkembang di masyarakat modern¹⁵.

Selain berdampak pada individu, budaya hedonisme juga memengaruhi kehidupan sosial. Meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta melemahnya solidaritas sosial merupakan beberapa konsekuensi dari orientasi hidup yang

¹³ Bayhaqi et al., "Relevansi Konsep Spiritual Dalam Kimiya' Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali Untuk Mengatasi Krisis Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Generasi Z."

¹⁴ Anjani and Guspa, "HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONIS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA UNP."

¹⁵ masruroh and Millah, "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)."

terlalu berpusat pada kepentingan pribadi. Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, konsep *sa'adah* tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia melalui perilaku tolong-menolong, kejujuran, keadilan, serta kepedulian terhadap kaum yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban¹⁶.

Dalam konteks pendidikan, konsep *sa'adah* memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk membentuk karakter generasi muda. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, dan kedalaman spiritual. Penanaman nilai-nilai *sa'adah* melalui pendidikan diharapkan mampu menjadi benteng terhadap pengaruh budaya hedonisme yang semakin berkembang akibat arus globalisasi. Generasi muda perlu memahami bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, kekayaan, ataupun popularitas, tetapi juga melalui kemampuan menjaga akhlak, mengendalikan hawa nafsu, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa konsep *sa'adah* merupakan paradigma kebahagiaan yang komprehensif karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan material secara seimbang. Konsep tersebut menjadi kritik terhadap budaya hedonisme modern yang cenderung mengukur kebahagiaan berdasarkan kenikmatan sesaat dan pencapaian material. Dengan menjadikan iman, ilmu, amal saleh, serta akhlak sebagai fondasi kehidupan, *sa'adah* mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul akibat gaya hidup konsumtif, individualistis, dan materialistis. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai *sa'adah* dalam kehidupan pribadi, keluarga, pendidikan, maupun masyarakat menjadi sangat penting untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, konsep *sa'adah* tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai landasan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern sekaligus menjadi kritik konstruktif terhadap berkembangnya budaya hedonisme di era globalisasi.

¹⁶ Salim, "AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN WASATHIYAH DALAM MENANGKAL INTOLERANSI DI MADRASAH."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa konsep *sa'adah* dalam Islam menawarkan pemahaman tentang kebahagiaan yang bersifat menyeluruh, mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan material, sehingga berbeda dengan budaya hedonisme modern yang lebih menitikberatkan pada kesenangan duniawi dan kepuasan sesaat. Nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, rasa syukur, qana'ah, serta kedekatan kepada Allah Swt. menjadi landasan utama dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, konsep *sa'adah* relevan dijadikan sebagai kritik sekaligus solusi terhadap berkembangnya gaya hidup hedonis di era modern, khususnya di kalangan generasi muda, sehingga diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara pencapaian dunia dan orientasi akhirat serta berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Mutiara, and Anindra Guspa. "HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONIS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA UNP." *CAUSALITA : Journal of Psychology* 2 (November 2024): 187–94. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.305>.
- Bayhaqi, Hasmi, M. Permadi, Muhammad Fahmi, Moch Sidqi, and Moch Dhuha. "Relevansi Konsep Spiritual Dalam Kimiya' Al-Sa'adah Imam Al-Ghazali Untuk Mengatasi Krisis Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Generasi Z." *Intizar* 31 (December 2025). <https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32243>.
- Hakim, Muhammad. "Pengaruh Hedonisme Influencer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (May 2026). <https://doi.org/10.31602/jm.v9i1.22352>.
- masruroh, Latifah, and Izatul Millah. "KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 2 (August 2021): 23–35. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i2.23>.
- Salim, Salim. "AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN WASATHIYAH DALAM MENANGKAL INTOLERANSI DI MADRASAH." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 5 (May 2022): 65–78. <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.5068>.
- Sweta, Adabi, Rizya Oktavia, and Restiana Natasyah. "Keteladanan Nabi Sebagai Kontrol Hedonisme Kalangan Remaja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith." *ALSYS* 6 (June 2026): 1732–53. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10569>.